



Perspektif Olah Sampah Masyarakat Industri Kreatif



Rosa Nikmatul Fajri
 Universitas Widyamatarem,
 Owner Rosa Collection Yogyakarta

Dampak sampah sungguh mengerikan jika terus mengunung dan tidak kunjung terselesaikan di berbagai wilayah. Aroma tak sedap hingga menjadi perusak lingkungan nomor satu di sekitar.

Data BRIN (2024) tentang berton-ton sampah menjadi hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2023, per 24 Juli 2024 hasil input dari 290 kabupaten/kota se-Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut 63,3% atau 20,5 juta ton dapat dikelola, sedangkan sisanya 35,67% atau 11,3 juta ton sampah tidak terkelola.

Di Kota Cilegon, Jawa Barat, misalnya, menjadi hal yang harus segera ditindak. Kota Cilegon memiliki jumlah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Persampahan di empat wilayah, dan 1 UPTD TPSA Bagendung.

Luas lahan UPTD TPSA Bagendung 8,6 hektare, timbulan sampah 340 ton/hari, timbulan sampah yang diproses di TPSA Bagendung sebanyak 265 ton/hari. Jumlah bank sampah 38, dan jumlah lapak pengumpul 64.

Kemungkinan hal yang sama juga terjadi di DIY. Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X telah mengambil langkah kebijakan yang sebenarnya memberikan pelajaran kepada semuanya bahwa pengelolaan sampah wajib dilakukan secara intensif di hulu. Perlu diketahui sampah yang dihasilkan Kota Jogja, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul mencapai 1.300 ton per hari. Artinya kalau tidak sampai di TPA Piyungan, sampah itu akan lari kemana-mana sehingga perlu perhatian bersama.

Dilansir dari laman *Jogjaprov.go.id* (2024), berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Menteri Lingkungan Hidup menyatakan sekitar 60% sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik (*food based*). Padahal sampah organik berpotensi besar untuk diolah menjadi barang bernilai komersial jika dikelola dengan baik.

Fakta lainnya, sampah-sampah liar yang tidak mendapat izin pengelolaan beterbangan di mana-mana seperti di sekitar *flyover* Janti, tanah-tanah kosong, dan jalan-jalan arteri yang tidak cukup terawasi oleh dinas terkait. Ironisnya, di antara sampah liar itu, banyak terdapat sampah makanan dan minuman.

Fakta lain yang ditemukan



AI by ChatGPT

bahwa masyarakat sekitar telah melakukan pelanggaran sampah pembuangan liar dengan mengupayakan pembuatan banner-banner kuning misalnya bertuliskan "Membuang Sampah, Akan Dikenakan Denda", tetapi nyatanya hal ini masih tetap tidak digubris oleh pembuangan sampah liar dengan dalih Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) sudah tidak menerima sampah buangan karena *overload*.

Berita-berita dan kondisi-kondisi ini sangat-sangat tidak bisa dibantah. Oleh karena itu, diharapkan Pemda DIY beserta pemangku kepentingan harus segera mencari solusi yang dapat diaplikasikan secara riil dalam waktu dekat.

Semua hal tentang sampah dari lingkungan tidak luput juga sampah profesi formal dan

nonformal menjadi andil sekian persen dalam pelemparannya: setelah manis dirasakan, setelah manis digunakan dan setelah manis diperdagangkan.

Sejumlah Solusi

Sebagai respons atas problem sampah di DIY, sejumlah solusi sebenarnya sudah ditawarkan secara riil oleh Pemda DIY beserta pemangku kepentingan. Misalnya lewat kolaborasi bersama Bank Syariah Indonesia (BSI) Yogyakarta dalam penyediaan alat pelebur sampah, salah satunya di kawasan Teras Malioboro Yogyakarta.

Alat ini sudah dinilai cukup baik dan bisa berkontribusi positif dalam pengurangan sampah kawasan wisata. Dengan begitu pengunjung atau wisatawan dalam maupun luar kota mampu untuk ikut bertanggungjawab

mengurangi sampah.

Solusi kedua, masyarakat secara mandiri memanfaatkan kembali sampah makanan mereka, tidak serta merta di buang begitu saja ke tong sampah. Sampah dan limbah itu pun mereka olah menjadi pakan ternak maggot, sapi, kambing, ikan dan lainnya.

Ketiga, Pemda DIY bersama Pemkab/Pemkot dan pemerintah kalurahan/desa berupaya memberikan fasilitas melalui Program Keluarga Harapan (PKH) atau bantuan sosial masyarakat miskin untuk memaksimalkan lahan konsumsi sampah dalam membuka bisnis, pekerjaan ataupun usaha budi daya hewan ternak.

Keempat, pemerintah kian intens menggelar pelatihan daur ulang sampah untuk masyarakat, baik secara manual maupun mesin.

Kelima, menggandeng akademisi dari bidang Teknik, Mesin dan Fakultas Ekonomi khusus Program Studi Teknologi Bisnis dan kewirausahaan untuk membina secara langsung dalam memperbanyak mesin daur ulang sampah dengan harga terjangkau.

Keenam, sampah pakaian atau fesyen benar-benar mengadopsi enam R, yakni *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang), *refuse* (menolak menggunakan barang yang menghasilkan sampah tidak berguna), *rethink* (memikirkan ulang sebelum membeli barang), dan *repaire* (menggunakan kembali barang yang masih dapat diperbaiki) dalam SOP usahanya.

Beberapa contohnya adalah souvenir cantik yang dibuat secara *handmade* dengan mengadalkan

bahan habis pakai. Selain itu, sampah bekas fesyen misalnya kain jin yang bisa dibuat tas sosialita, karung beras, dan tas dengan memberdayakan peserta Lembaga Pelatihan Kerja (LPK).

Rosa Collection

Mencoba untuk mengadopsi cara keenam, Rosa Collection yang merupakan milik Rosa Nikmatul Fajri secara mandiri meng-cover sampah fesyen seperti limbah kain perca, ditampung dan dibuat sebagai kalung dan gelang etnik dengan sentuhan sedikit modern.

Produk olahan limbah fesyen itu pun kini memiliki nilai ekonomis lebih, karena mampu dijual dengan harga sekitar Rp2.000 hingga Rp10.000 per buah tergantung ukuran, bahkan ada yang menjual 200.000 per karung.

Adapun pemasarannya, Rosa Collection menyasar sekolah misalnya SMA Bopkri dan juga kawasan wisata seperti Candi Prambanan dengan nilai jualnya yang jauh lebih tinggi.

Konsinyasi sekolah dan kawasan wisata dengan Rosa Collection yang telah berjalan, tidak menggunakan prinsip bagi hasil tapi *markup* harga jual dasar hingga maksimal 10% atau tergantung penjual tangan kedua.

Selain itu, Rosa Collection kini juga sedang mengirim proposal kerja sama bisnis untuk menambah rekanan penjualan ke beberapa sekolah, hotel dan pusat oleholeh dengan dibantu dengan anak magang dari Kementerian Ketenagakerjaan mulai Desember 2025 hingga April 2026.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005